

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah bangsa yang multi etnik, multi budaya serta multi agama yang merupakan suatu anugrah dan tantangan yang harus diterima dan tidak bisa diubah oleh suatu apapun. Keberagaman agama merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh masing-masing pemeluk keyakinan, karena pluralisme merupakan bagian dari indonesia.²

Beberapa pendapat dari para tokoh yang mengemukakan pemikirannya tentang pluralisme di indonesia ;

Rasjidi mengatakan bahwa pluralisme di indonesia bagi orang yang beragama masih bersifat absolut artinya keagamaan seseorang dalam keberagaman lebih baik dari keagamaan orang lain, artinya ia menganggap bahwa hanya agamanya sendiri yang benar sedangkan yang lain tidak benar (eksklusif). hal ini dapat dilihat dari pemikirannya yang mengatakan bahwa “orang yang beragama sulit untuk berbica objektif karena terlibat dalam agama yang dianutnya” .³

Djohan efendi dan Nur chalis majid pendapat yang sama tentang pluralisme di indonesia mengemukakan bahwa ia membatasi antara agama

² Firdaus M Yunus, Agama Dan Pluralisme, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 13 No. 2 (2014), 72.

³ Umi Hanik, Pluralisme Agama Di Indonesia, *Jurnal STAIN Kediri* , Vol. 25 No. 1 (2014), 44–63.

dengan keberagaman, karena sering kali terjadi persoalan yang menimpa seseorang yang beragama, ia mengatakan tidak setuju tentang orang yang beranggapan keagamaan seseorang sebagai keberagaman yang paling absolut (benar), sedangkan keagamaan orang lain dianggap sebagai keberagaman yang tidak benar.⁴

Djohan efendi juga mengatakan bahwa islam juga memberikan kebebasan beragama dan keberagaman dengan merujuk ayat al-Quran “tidak ada paksaan dalam agama”, selain itu juga merujuk dari ayat lain yang mengatakan “Allah mempersilahkan siapa saja yang mau beriman dan kufur terhadapnya”, sehingga ia menyimpulkan bahwa islam tidak menafikkan eksistensi agama-agama yang ada dan tidak menolak nilai-nilai ajaran yang ada.⁵ Hal ini juga di jelaskan Abdurrahman Wahid ia menekankan pandangan keterbukaan untuk menemukan kebenaran di manapun juga. Pluralisme yang ditekankan Gus Dur adalah pluralisme dalam bertindak dan berpikir. Inilah yang melahirkan toleransi.

Alwi shihab mengatakan bahwa pluralisme menempati antara absolut terhadap agama dan pluralisme yang liberal artinya agama tidak dapat dipertemukan atau disamakan agama satu dengan yang lainnya, sedang pluralisme liberal menempatkan dirinya pada sikap keterbukaan, menerima kemajemukan agama dan menerima perbedaan tetapi loyalitas tetap pada keyakinan masing-masing agama.⁶

⁴ Ibid., 48

⁵ Ibid.,49

⁶ Ibid.,56

Maka dapat di simpulkan bahawa paham pluralisme terhadap agama pada tokoh tersebut pada dasarnya mempunyai pemikiran yang tidak jauh berbeda, yaitu tujuannya adalah saling menghormati keberagaman keyakinan pada masing-masing kelompok di Indonesia, hanya saja yang membedakan adalah objektivitas dalam pandangan keagamaan yang diyakininya, sehingga rentan menimbulkan gesekan karena berpandangan agama lain tidak sebaik agama yang dianutnya.

Sikap yang seharusnya kita diambil sebagai seorang muslim dalam menyikapi keberagaman adalah dengan berpedoman pada al-Quran dan Hadits. Didalam Q.S al-Nahl ayat 93:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَلَتُسْأَلُنَّ

عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ٩٣

Artinya: Dan jika Allah menghendaki niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Tetapi kamu pasti akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.⁷

Dari ayat ini dapat dilihat bahwa Allah sengaja menciptakan keberagaman. Allah tidak menciptakan umat yang satu, maksud dari satu adalah satu agama sehingga tidak berselisih paham dan terjadi perpecahan.⁸

⁷ KEMENAG Online Tafsir Al-quran, <https://tafsirkemenag.blogspot.com/2014/11/tafsir-surah-al-Nahl-93.html>, di Akses Tanggal 12 Juni 2020.

⁸ Kisman, Pluralisme Agama Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam (Perspektif Al-Qur'an), *Palapa: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 5 No. 1, (2017): 138–54.

Problematika selain keberagaman keagamaan (pluralisme) yang menjadi sentral di masyarakat ada tiga yaitu; munculnya paham atau aliran sesat atau menyimpang, ujaran kebencian dan permasalahan sosiologis agama.

Pertama, munculnya ajaran dan paham yang baru dalam masyarakat dilatar belakangi oleh banyak faktor, salah satu diantaranya adalah salah penafsiran dalam menerjemahkan kitab suci al-Quran sehingga menyebabkan munculnya penafsiran yang baru dan salah, doktrin maupun kelompok agama. Secara umum hal ini dilatar belakangi oleh dua faktor yaitu ekstern dan intern. Faktor intern adalah terjadi karena kesalahan dalam menafsirkan pokok ajaran, paradigma, pengalaman yang dijalankan secara eksklusif (individual) serta pemikiran yang dijadikan dasar landasan dalam menafsirkan hal keyakinan. Faktor ekstern adalah pemikiran yang timbul dari pengaruh lingkungan luar yaitu pemikiran liberal dan sekuler.⁹ pada prinsipnya perbedaan pemahaman tidak dapat dihindarkan terlebih karena tingkat kecerdasan dan pengetahuan setiap orang tidak sama, terlebih kondisi sosial budaya masyarakat yang berbeda. Berbagai aliran dan paham baru yang marak terjadi karena munculnya kebebasan di era reformasi, hal ini terjadi pada beberapa wilayah di Indonesia salah satunya adalah Aceh yang terdapat 26 paham atau gerakan baru. Paham tersebut sebagian telah difatwa sesat oleh Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU), sebagian dalam pembinaan dan sebagian

⁹ Dede Syarif Dan Moch Fakhruroji, Faktor Psikologis Dan Sosiologis Kemunculan Aliran Sesat Aliran Quraniyah Di Jawa Barat, *Jurnal Al-Tahrir*, Vol.17 No. 1, (2017): 51.

lainnya dibiarkan karena tidak menimbulkan keresahan dan keluar dari ajaran agama yang menyesatkan.¹⁰

Kedua, permasalahan keagamaan di Indonesia selain munculnya berbagai aliran yang mengandung kesesatan juga munculnya permasalahan baru seperti halnya ujaran kebencian, penodaan agama baik melalui berita-berita bohong (hoax) maupun secara langsung berbicara pada khalayak ramai melalui pidato, kampanye dan sebagainya. Penodaan agama merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan menodai atau melecehkan agama orang lain yang dapat menimbulkan emosi yang agresif serta memancing kegaduhan masyarakat yang merasa menjadi korban karena agama dan keyakinan mereka di nodai.¹¹

Ketiga, permasalahan yang paling nyata dimasyarakat tentang pluralisme agama adalah menghilangkan pokok-pokok ajaran yang terkandung dalam kitab suci al-Quran dan hadits dengan berfikir semua agama itu sama karena tujuan toleransi antar umat beragama. Salah satu contoh permasalahan sosial keagamaan dimasyarakat adalah tentang perayaan natal. Tradisi perayaan yang dilakukan non muslim seperti halnya nyepi, natal, tahun baru masehi dan lain sebagainya, hal itu bertentangan dengan ajaran Islam karena sudah menyangkut permasalahan aqidah. Banyak diantara Islam yang ikut merayakan hari besar maupun kegiatan yang lain seperti halnya peringatan perayaan natal. Apabila seorang muslim ikut melakukan perayaan natal sama halnya mengakui adanya Tuhan Yesus, karena didalamnya adalah upacara

¹⁰ Ngainun Naim Dkk, Aliran Paham Dan Gerakan Keagamaan Dalam Perspektif Toleransi Beragama, *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 11 No. 4, (2012): 6.

¹¹ Iskandar Zulkarnain, Hubungan Antar Komunitas Agama Di Indonesia: Masalah Dan Penanganannya, *Jurnal Kajian*, Vol. 16 No. 4, (2011): 10.

peribadatan dengan memperingati yesus kristus. Tapi pada kenyataannya banyak diantara umat islam mengikuti acara tersebut yaitu dengan ikut datang diperaayaan tersebut, mengenakan atribut natal dan sebagainya. Padahal didalam al-Quran dijelaskan dalam Q.S al-Mujahdah:22 “kamu tidak mendapat suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasulnya. Dalam ayat tersebut jelas bahwa dengan berkasih sayang dengan mengikuti perayaan non muslim sama halnya menentang Allah. SWT.¹²

Dalam kondisi yang demikian, toleransi, pendidikan karakter serta penanaman nilai-nilai keagamaan menjadi penting untuk memberikan pemahaman dan kesadaran bahwa indonesia merupakan negara yang plural dan multikultural selain itu juga untuk menjaga keutuhan masyarakat kedepan.

Dengan semakin mrosotnya moral, pemerintah sekarang sangat menekankan pendidikan berbasis karakter. Untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu mencetak generasi yang berbudi pekerti yang luhur, pemerintah membuat UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 bab 2 pasal 3 yang berbunyi “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembngnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

¹² Ahmad Khaerurrozikin, ProblemSosiologis Pluralisme Agama Di Indonesia, *Jurnal Kalimah*, Vol. 13 No. 1, (2015).7

berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹³

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan nilai pada diri siswa dan pembaruan tata kehidupan agar saling menghargai antar sesama selain itu tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan serta hasil pendidikan yang mengarah pada perbaikan akhlak mulia yang secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standart kelulusan.¹⁴

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, yaitu melakukan pembentukan dan pengembangan potensi yang ada pada siswa agar menjadi kepribadian yang berhati mulia, kepribadian yang baik, dan sesuai dengan falsafah pancasila. Kedua perbaikan dan penguatan, yaitu memperkuat dan memperbaiki pendidikan karakter dengan memfungsikan peran keluarga, masyarakat, satuan pendidikan dan pemerintah untuk memperbaiki generasi warga masyarakat sehingga menjadi bangsa maju dan sejahtera yang mempunyai kepribadian mulia. Ketiga, fungsi penyaring yaitu pendidikan karakter berfungsi dalam memilih kebudayaan sendiri dari pada kebudayaan bangsa lain yang tidak sesuai dengan kebudayaan ketimuran.

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang kedua setelah keluarga, bahkan sekolah telah menjadi fokus dari pendidikan dalam masyarakat

¹³ Fakhruroji, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003, 4

¹⁴ Binti Maunah, Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa Binti, *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol. V No. 1, (2015): 90–101.

industri. Sekolah juga menjadi lembaga sosial yang berperan dalam melakukan sosialisasi dalam bentuk yang lebih formal, melalui pendidikan, berupa transfer pengetahuan, keterampilan, nilai yang sistematis dan formal.¹⁵

Selain Direktorat Jendral Pendidikan Islam juga terdapat organisasi sosial kemasyarakatan dan keagamaan yang mempunyai kontribusi dalam perkembangan dan kemajuan pendidikan islam di indonesia. Kehadiran NU mempunyai peranan besar dalam pendidikan di indonesia.¹⁶ NU didirikan dengan tujuan untuk memelihara, melestarikan, mengembngkan dan mengamalkan ajaran agama islam dengan berlandaskan Ahlusunnah Waljamaah serta menganut madzab syafi'i. NU pada prinsipnya adalah untuk menyatukan para ulama dan pengikutnya, memajukan kebangsaan, karena NU didalamnya adalah nasionalis serta menjunjung tinggi rasa kemanusiaan yang bermartabat.

NU dalam perjalanannya selalu tidak lepas dengan pembaruan pendidikan. Pemikiran NU terhadap modernisasi pendidikan islam di indonesia merupakan bukti bahwa Nahdlatul Ulama adalah salah satu organisasi sosial kemasyarakatan dan keagamaan yang terbesar di indonesia dan memiliki kontribusi dalam dunia pendidikan.

Kontribusi NU dalam modernisasi pendidikan dapat dilihat dari para tokoh Nahdlatul Ulama sejak tahun 1930 yang sudah mendirikan madrasah-madrasah yang klasik (sederhana), tahun 1940 dibuka sekolah tiangkat pertama dan atas, tahun 1960 NU mendirikan perguruan tinggi di berbagai

¹⁵ Sapendi, Pendidikan Pluralisme Agama (Membangun Hubungan Sosial Lintas Agama Disekolah), *Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies* Vol. 2 No. 2 (2012), 154–72.

¹⁶ Ali Rahim, *Nahdlatul Ulama*, Jurnal Al-Hikmah (2013), 175.

daerah jakarta, solo bandung dan semarang yang pada waktu itu menteri agama adalah wahid hasyim dengan menamakan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri yang kemudian berubah Menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN).¹⁷

Tokoh NU juga mempunyai peranan penting dalam menyikapi keberagaman khususnya dalam hal keagamaan yang sering terjadi gesekan antar agama lain. Salah satu tokoh NU yang memberikan rasa kedamaian dan menyatukan keberagaman adalah Gus dur melalui pernyataannya, ia mengatakan “tidak ada paksaan dalam beragama” maka pluralisme, saling menghormati dan tidak “mengizinkan” agama lain di indonesia ini memaksakan agamanya ke agama orang lain. Gus dur menggunakan pendekatan normatif dengan berlandaskan al-Quran, pancasila dan UUD 1945 sebagai landasan keadilan dan konstitusional.¹⁸

Dalam hal ini penulis beranggapan bahwa melalui penanaman nilai-nilai ke-NU-an dapat membentuk karakter siswa yang agamis, toleran dan menjunjung tinggi rasa persatuan.

Karakter siswa di SMK NU Pace Nganjuk, tergolong siswa yang baik, hal ini dapat dilihat dari sikap yang ditunjukkan ketika siswa berkomunikasi dengan guru, interksi dengan teman sejawat dan sebagainya.¹⁹ Hal ini juga di sampaikan guru aswaja Ky. Jalaludin mengatakan bahwa, Siswa setingkat SMK kepribadiannya masih labil sehingga membutuhkan pengawasan, arahan

¹⁷ Ibid., 20

¹⁸ Slamet, Nadhlatul Ulama Dan Pluralisme: Studi Pada Strategi Dakwah Pluralisme Nu Di Era Reformasi, *Jurnal Komunika*, Vol. 8 No. 1, (2014), 60–78.

¹⁹ Observasi pendahuluan, Di SMK NU Pace Nganjuk, 19 Maret 2020.

dan bimbingan oleh orang-orang terdekat termasuk guru, sehingga di SMK ini menambah jam pelajaran keagamaan yaitu Aswaja yang diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai aswaja pada siswa, selain itu juga terdapat kegiatan keagamaan yang mendukung seperti, yasinan, membaca asmaul husna, shalat duhur berjamaah, pengajian, shalawat, istighasah, shalat dhuha, dll.²⁰

Dari uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian tentang **Penanaman Nilai-Nilai *ke-NU-an* Dalam Penguatan Karakter Siswa Di SMK NU Pace Nganjuk.**

²⁰ Wawancara, Dengan Bapak Jalaludin, selaku guru ASWAJA di SMKNU Pace Nganjuk, 18 April 2020.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka fokus penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana penanaman pendidikan karakter melalui nilai-nilai ke-NU-an di SMK NU Pace Nganjuk
2. Apa kegiatan yang mendukung dalam penguatan nilai-nilai ke-NU-an di SMK NU Pace Nganjuk

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penanaman pendidikan karakter melalui nilai-nilai ke-NU-an di SMK NU Pace Nganjuk
2. Untuk mengetahui kegiatan yang mendukung dalam penguatan nilai-nilai ke-NU-an di SMK NU Pace Nganjuk Nganjuk

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi kegunaan atau kontribusi, baik secara teoritis maupun praktis:

a. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan yang berhubungan dengan nilai-nilai ke-NU-an dalam penguatan karakter siswa dan sebagai bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak terkait untuk

menjadikan penelitian ini lebih lanjut terhadap objek sejenis atau hal yang belum tercantum dalam penelitian ini.

b. Kegunaan praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini ada 3 yaitu;

1) Kepala sekolah

Sebagai bahan informasi dalam melakukan penelitian terhadap penanaman nilai-nilai ke-NU-an dalam tujuan-tujuan yang ingin dicapai sebagai acuan dalam pengembangan

2) Guru

Sebagai sumber informasi dalam penguatan karakter siswa yang ingin dibentuk melalui penanaman nilai ke-NU-an

3) Siswa

Diharapkan siswa akan mempelajari aswaja lebih mendalam sehingga dapat bermanfaat bagi sesama dan dapat menerapkan Nilai-nilai ke-NU-an dalam pembentukan dan pendidikan karakter.

E. Telaah Pustaka

Berawal dari pendahuluan diatas, penelitian mengacu pada sumber data yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, berikut pemaparannya;

1. Rokhman Tafuzj (133111064) S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Menurut Nahdlatul Ulama Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di MTs Ribatul Muta’alimin Pekalongan”. Hasil penelitan mengatakan bahwa dalam membentuk akhlak siswa

melalui pembelajaran aswaja di Mts Ribatul Muta'alimin Pekalongan mempunyai beberapa kemudahan diantaranya menggunakan media pendukung dalam penyampaian materinya, seperti audiovisual dan media cetak , berada dilingkungan pondok sehingga dalam penanaman nilai-nilai aswaja dimudahkan karena berada pada lingkungan pondok pesantren.

2. Alfa Alfi Rohmatin (23050-15-0022) S1, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai ke-NU-an pada Anak Usia Dini di RA Ma’arif Pulutan Tahun Pelajaran 2019/2020. Didalam skripsi tersebut penanaman nilai-nilai ke-NU-an yaitu dilakukan secara bertahap, mulai dari tahap pengenalan terlebih dahulu kemudian tahap praktik. Penanaman nilai-nilai ke-NU-an di RA Ma’arif Pulutan meliputi tiga bidang yaitu, bidang aqidah, bidang ibadah dan bidang akhlaq.
3. Eko Wahyudi. 2018. S1, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, dengan judul “*Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal-Jamaah Dalam Pembelajaran Siswa (Studi Kasus di SMP Ma’arif I Ponorogo)*”. Dalam skripsinya implementasi nilai-nilai ASWAJA difokuskan melalui pembelajaran dengan menciptakan pembelajaran yang demokratis (tidak membedakan antara siswa yang satu dengan yang lain) yang mana setiap siswa harus mempunyai kedewasaan dalam menghadapi masalah. Dampak dari nilai *Tawasuth, Tasamuh dan, Tawazun* dalam pembelajaran

adalah saling menghargai satu dengan yang lainya dan anak membiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan penelitian saya yang berjudul “penanaman nilai-nilai ke-NU-an dalam penguatan karakter siswa di SMK NU Pace Nganjuk” lebih menekankan pada penguatan karakter siswa yang didasarkan pada nilai-nilai aswaja dengan upaya yang dilakukan secara teoritis dan praktis. Secara teoritis adalah dengan memberikan materi pembelajaran Aswaja yang difokuskan agar siswa mempunyai karakter yang mampu menghargai perbedaan, mampu menjadi penengah dalam berbagai permasalahan dan sikap sosial lain yang dilandaskan nilai aswaja melalui berbagai metode pembelajaran dalam KBM seperti, pembiasaan, keteladanan, cerita, demonstrasi dan sebagainya. Secara praktis adalah dengan melakukan aktifitas ritual amaliyah, pengajaran akhlakul karimah, dan melakukan penilaian sikap.